

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA AYAM RAS PETELUR
DI NAGARI TANJUNG LOLO
(Studi Kasus Ayam Ras Petelur Kasa Farm)**

*ANALYSIS OF LAYER CHICKEN FARMING INCOME IN
NAGARI TANJUNG LOLO
(Case Study of Layer Chicken at Kasa Farm)*

Novrysa Esandri¹, Juli Supriyanti², Roni Jarlis³, Fildza Arief Syuhada⁴

1,2,3,4 Program Studi Agroindustri Fakultas Matematika dan Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Padang

Novrysa@gmail.com dan julisupriyanti@fmipa.unp.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya produksi, pendapatan, dan kelayakan usaha peternakan ayam ras petelur di Kasa Farm, Nagari Tanjung Lolo, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Metode studi kasus digunakan dengan pendekatan kuantitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sementara data sekunder berasal dari BPS dan literatur terkait. Hasil menunjukkan bahwa total biaya produksi mencapai Rp620.333.614, yang biaya variabel didominasi oleh pakan dan tenaga kerja. Penerimaan usaha mencapai Rp1.183.500.000. Menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp563.166.386 R/C ratio sebesar 1,91 mengindikasikan bahwa usaha ini layak dan efisien secara ekonomi. Penelitian ini juga menemukan pentingnya pencatatan keuangan yang baik sebagai strategi untuk meningkatkan efisiensi usaha peternakan.

Kata Kunci: Analisis, peternakan, biaya produksi, pendapatan.

Abstract

This study aims to analyze the cost structure of production, income, and feasibility of laying hen farming business in Kasa Farm, Tanjung Lolo Village, Sijunjung Regency, West Sumatra. The case study method is used with a quantitative approach. Primary data was obtained through interviews, observations, and documentation, while secondary data came from BPS and related literature. The results showed that the total production costs reached IDR.620.333.614, while variable costs were dominated by feed and labor. Business revenue reached IDR1.183.500.000. Resulting in a net income of IDR.563.166.386 The R/C ratio of 1.84 indicates that this business is feasible and economically efficient. This study also found the importance of good financial records as a strategy to improve the efficiency of the livestock business.

Keywords: Analysis, farming, production costs, income.

1. Pendahuluan

Sektor peternakan memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Salah satu sub-sektor unggulan adalah peternakan ayam ras petelur, yang menghasilkan telur sebagai sumber protein utama. Telur memiliki keunggulan karena mudah diperoleh, harga terjangkau, dan kandungan gizinya tinggi. Menurut [1], konsumsi telur ayam ras lebih tinggi dibanding produk peternakan lainnya karena sifatnya yang praktis, bergizi, dan ekonomis. Di Indonesia, permintaan telur terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan kesadaran gizi masyarakat. Di sisi lain, produksi nasional belum stabil, dan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Berdasarkan data [2], produksi telur ayam ras di Provinsi Sumatera Barat mengalami perubahan dari 284.134,54 ton pada tahun 2019 menjadi 360.894,10 ton pada tahun 2023.

Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu daerah potensial di Provinsi Sumatera Barat dalam pengembangan usaha peternakan, khususnya ayam ras petelur. Berdasarkan data [3], populasi ayam ras petelur mencapai 2.275.885 ekor, menjadikannya sebagai populasi unggas terbanyak di kabupaten tersebut. Pengembangan usaha ayam ras petelur tersebar di beberapa nagari, antara lain Nagari Padang Sibusuk, Muaro, Batu Manjulang, Padang Laweh, Muaro Takuang, dan Tanjung Lolo. Dari total populasi tersebut, Nagari Tanjung Lolo memiliki sekitar 2.200 ekor ayam ras petelur, sehingga sebagian besar populasi, yaitu sekitar 2.273.685 ekor, tersebar di nagari-nagari lainnya [3]. Salah satu usaha yang berkembang di Nagari Tanjung Lolo adalah Kasa Farm, yang memiliki dua kandang dengan kapasitas 2.200 ekor ayam dan dikelola oleh tiga orang pekerja. Meskipun termasuk usaha skala menengah dengan potensi produksi yang besar, Kasa Farm menghadapi tantangan serius berupa pembukuan yang tidak teratur dan fluktuasi harga pakan sebagai komponen terbesar biaya operasional, sehingga menyebabkan ketidakpastian dalam perhitungan pendapatan dan keuntungan usaha.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis biaya produksi dan pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur dengan studi kasus di Kasa Farm, mengingat tantangan yang dihadapi peternak ayam ras petelur hampir sama yang dihadapi Kasa Farm. serta menilai kelayakan usahanya melalui pendekatan rasio R/C.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kasa Farm, Jorong Batang Dikek, Nagari Tanjung Lolo, Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa Kasa Farm memiliki jumlah ayam lebih banyak (2.200 ekor) dibandingkan peternakan lain seperti Rona Farm yang hanya memiliki 1.100 ekor ayam. Selain itu, Kasa Farm juga telah menerapkan sistem tenaga kerja berupah, yang memungkinkan analisis biaya dan pendapatan menjadi lebih rinci dan representatif. Penggunaan tenaga kerja berupah ini penting dalam menggambarkan struktur biaya yang realistis pada skala usaha menengah.

Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada karakteristik usaha Kasa Farm yang telah beroperasi secara aktif sejak 2019 dan menunjukkan perkembangan kapasitas usaha dari satu kandang menjadi dua kandang produksi. Penelitian dilakukan selama enam bulan, yakni dari Desember 2024 hingga Mei 2025, dan diawali dengan survei lapangan untuk pengumpulan data awal.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari kombinasi sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui interaksi di lapangan dengan subjek yang terlibat dalam kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur. Data ini mencakup informasi rinci terkait jumlah produksi telur, biaya operasional, tenaga kerja, serta kondisi kandang dan manajemen pemeliharaan. Data primer dikumpulkan dengan melakukan wawancara langsung terhadap pemilik usaha dan para pekerja, serta melalui observasi sistematis terhadap proses produksi di peternakan.

Sementara itu, data sekunder digunakan untuk mendukung dan melengkapi informasi yang diperoleh dari lapangan. Data sekunder diperoleh dari dokumen internal usaha, catatan produksi dan keuangan Kasa Farm, serta sumber lain seperti publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS),

referensi buku, serta skripsi dan jurnal terdahulu yang relevan dan sudah digunakan dalam penyusunan skripsi. Penggunaan data sekunder bertujuan memberikan konteks tambahan dan memperkuat validitas analisis dalam penelitian ini.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan operasional di Kasa Farm, termasuk proses pemberian pakan, pemeliharaan ayam, pengumpulan telur, dan pengelolaan kandang. Dengan observasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata terkait kegiatan usaha sehari-hari dan memahami pola produksi serta tantangan teknis yang dihadapi. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) terhadap pemilik usaha yang bernama Brilyant dan dua orang pekerja tetap yang terlibat langsung dalam kegiatan harian peternakan. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai struktur biaya, strategi manajemen, pengalaman usaha, serta pandangan mereka terhadap keberlanjutan usaha ayam ras petelur.

Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa catatan produksi, nota pembelian pakan, rincian biaya tenaga kerja, serta dokumen lain yang berkaitan dengan operasional usaha. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pendukung untuk memverifikasi informasi dari observasi dan wawancara, serta membantu dalam proses penghitungan biaya dan pendapatan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menghitung biaya produksi, penerimaan usaha, pendapatan bersih, serta kelayakan usaha berdasarkan R/C rasio. Perhitungan biaya produksi mencakup dua jenis biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi penyusutan kandang, gudang pakan, dan peralatan yang dihitung menggunakan metode garis lurus (straight-line method), sesuai dengan pendekatan akuntansi yang dijelaskan oleh [10] biaya variabel mencakup pengeluaran yang berubah tergantung jumlah produksi, seperti pakan, obat-obatan, tenaga kerja, dan operasional harian lainnya.

Total hasil penjualan telur, ayam afkir, dan kotoran ayam dihitung dalam satu tahun produksi. Pendapatan bersih yang diperoleh berdasar dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi. Selanjutnya, kelayakan usaha dianalisis menggunakan rasio R/C, yang merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya. Menurut [11], nilai $R/C > 1$ menunjukkan bahwa usaha layak secara ekonomis, sedangkan nilai $R/C \leq 1$ menunjukkan bahwa usaha tidak layak. Seluruh perhitungan menggunakan satuan rupiah per tahun, agar mencerminkan kondisi usaha selama satu siklus produksi dan memberikan gambaran ekonomi yang utuh dan representatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Kasa Farm terletak di Jorong Batang Dikek, Nagari Tanjung Lolo, Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini memiliki topografi datar dan aksesibilitas yang baik, yang mendukung aktivitas peternakan. Berdasarkan [17], di nagari ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.060 jiwa dengan mayoritas mata pencaharian adalah petani dan pekebun. Kondisi ini menjadikan peternakan sebagai sektor alternatif yang potensial dalam peningkatan pendapatan masyarakat setempat.

Kasa Farm merupakan usaha peternakan ayam ras petelur berskala menengah yang dimiliki oleh Brilyant. Brilyant memulai usaha ternak ayam ras petelur pada tahun 2019 dengan modal dan pengalaman terbatas. Pada awalnya, ia hanya memiliki satu kandang yang menampung 1.000 ekor ayam. Dengan semangat belajar, Brilyant secara mandiri memperdalam pengetahuan tentang peternakan melalui berbagai sumber, seperti buku, pelatihan, dan seminar. Berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga pakan dan penyakit ayam, berhasil ia atasi berkat kerja keras dan ketekunan. Seiring waktu, usahanya yang diberi nama Kasa Farm menunjukkan perkembangan yang signifikan. Pada tahun 2023, usaha ini berhasil meningkatkan kapasitas produksi dengan menambah satu kandang baru. Kini, Kasa Farm memiliki dua kandang dengan total ayam sebanyak 2.200 ekor.

Terdapat tiga orang yang bertugas dengan tanggung jawab yang telah diatur. Pemilik usaha, Brilyant, bertanggung jawab pada bagian administrasi dan juga bertugas sebagai vaksinator yang memberikan vaksin kepada ayam untuk menjaga kesehatan ternak. Marlis memiliki tanggung jawab penting dalam menjaga kebersihan kandang dan memberikan pakan kepada ayam secara teratur. Pekerjaan ini bertujuan untuk memastikan kondisi kandang tetap higienis dan mendukung produktivitas ayam. Sementara itu, Perdi bertugas untuk mengumpulkan telur dari kandang setiap hari. Tugas ini dilakukan dengan cermat untuk memastikan telur dikumpulkan dengan aman dan dalam kondisi baik sebelum didistribusikan atau dipasarkan. Secara keseluruhan, terdapat tiga tenaga kerja yang mengelola berbagai aspek operasional di Kasa Farm. Setiap orang memiliki peran spesifik yang saling mendukung untuk menjaga keberlangsungan usaha peternakan.

Biaya Produksi

Biaya produksi dalam usaha ayam ras petelur di Kasa Farm terdiri dari dua komponen utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan tanpa terpengaruh oleh volume produksi. Komponen biaya tetap di Kasa Farm terdiri dari penyusutan kandang, penyusutan gudang pakan, penyusutan peralatan, dan biaya tetap lainnya seperti biaya pajak tanah, biaya penyusutan kandang yang di dalamnya termasuk penyusutan bangunan. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan tanpa terpengaruh oleh volume produksi. Komponen biaya tetap di Kasa Farm terdiri dari penyusutan kandang, penyusutan gudang pakan, penyusutan peralatan, dan biaya tetap l

Tabel 1. Perincian biaya tetap selama satu tahun (Mei 2024 – April 2025) adalah sebagai berikut:

Komponen	Nilai (Rp)
Penyusutan Kandang	20.160.000
Penyusutan Gudang Pakan	1.350.000
Penyusutan Peralatan	2.777.400
Total Biaya Tetap	24.287.400

Sumber: Data Primer, 2025 (Diolah).

Berdasarkan Tabel 1 biaya terbesar dari penyusutan biaya tetap yaitu biaya penyusutan kandang sebesar Rp20.160.000 per tahun, jauh lebih besar dibandingkan penyusutan gudang pakan yang hanya sebesar Rp1.350.000 dan peralatan Rp2.777.400. Biaya penyusutan kandang lebih besar dibandingkan dengan yang lainnya karena nilai investasi untuk pembangunan kandang jauh lebih besar dibandingkan gudang pakan atau peralatan. Kandang harus dirancang untuk menampung ayam dalam jumlah besar, memastikan sirkulasi udara, sanitasi, dan kenyamanan ayam agar produksi telur optimal.

2. Biaya Tidak Tetap (*Varriable Cost*)

Biaya tidak tetap adalah biaya yang berubah sesuai dengan jumlah produksi dan aktivitas usaha. Komponen utama dalam biaya variabel meliputi:

- Pakan: kebutuhan pakan sebanyak 100– 110 gram per ekor per hari.
- Tenaga kerja: terdiri dari gaji dua orang pekerja dan imbalan untuk pemilik.
- Biaya operasional: seperti obat-obatan, vitamin, listrik, bensin, dan karung pakan.

Tabel 2. Biaya tidak tetap (*Varriable Cost*)

No	Komponen Biaya	Jumlah/Tahun (Rp)	Rata-rata/bulan (Rp/Bulan)	Persen %
	Tidak Tetap			
1	Tenaga kerja	Rp 48.000.000	Rp 4.000.000	8,07%
2	Bibit ayam	Rp132.000.000	Rp11.000.000	22,19%
3	Pakan	Rp378.687.500	Rp31.557.291	63,63%
4	Obat-obatan	Rp 1.550.000	Rp 1.550.000	0,26%
5	Tempat telur	Rp 25.483.714	Rp 2.123,64	4,28%
6	Bensin	Rp 9.125.000	Rp 760.416	1,53%
7	Listrik	Rp 1.200.000	Rp 100.000	0,20%
	Total Biaya	Rp 596.046.214		100%

Sumber. Data Primer, 2025 (diolah).

Dari tabel 2 didapatkan pakan merupakan komponen terbesar dalam biaya variabel, yang sejalan dengan pernyataan [17] bahwa pakan menyumbang 63,63% total biaya pada usaha ayam petelur intensif.

Total biaya produksi diperoleh dari penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel:

$$\begin{aligned}
 \text{Total Biaya Produksi} &= \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel} \\
 &= \text{Rp } 24.287.400 + \text{Rp } 596.046.214 \\
 &= \text{Rp } 620.333.614
 \end{aligned}$$

Total penerimaan usaha = Penjualan Telur + Penjualan kotoran ayam

$$\text{Rp } 1.143.500.000 + \text{Rp } 40.000.000 = \text{Rp } 1.183.500.000$$

Hasil ini didapat dari usaha ayam ras petelur Kasa Farm selama periode Mei 2024 hingga April 2025 menghasilkan penerimaan utama dari penjualan telur. Jumlah produksi telur mencapai 45.740 kilogram dengan harga jual per kilogram sebesar Rp 25.000. Dari penjualan tersebut, total penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp 1.143.500.000. Hasil ini menunjukkan bahwa telur menjadi produk utama yang memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan peternakan. Dan Penerimaan sampingan usaha ayam ras petelur Kasa Farm pada periode Mei 2024 hingga April 2025 berasal dari penjualan kotoran ayam yang dihasilkan selama proses peternakan. Berdasarkan data yang disajikan, jumlah produksi kotoran ayam selama satu tahun mencapai 20.000 kilogram, dengan harga jual per kilogram sebesar Rp 2.000. Dari hasil tersebut, total penerimaan dari penjualan kotoran ayam mencapai Rp 40.000.000.

Pendapatan = Penerimaan Usaha – Total Biaya

$$\begin{aligned}
 \text{Pendapatan} &= \text{Rp } 1.183.500.000 - \text{Rp } 620.333.614 \\
 &= \text{Rp } 563.166.386
 \end{aligned}$$

Keuntungan ini mencerminkan profitabilitas usaha dalam satu siklus tahunan.

Analisis Rasio R/C

Rasio R/C adalah rasio antara penerimaan dan biaya produksi. Rasio ini digunakan untuk menilai efisiensi dan kelayakan suatu usaha (Soekartawi, 2002).

$$\frac{R}{C} = \frac{\text{Rp } 1.183.500.000}{\text{Rp } 620.333.614} = 1,91$$

Nilai yang didapatkan $R/C > 1$, maka usaha ayam ras petelur di Kasa Farm dinyatakan layak dan efisien secara ekonomis. Ini berarti bahwa setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan Rp 1,91 penerimaan.

Pembahasan

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa struktur biaya usaha Kasa Farm didominasi oleh biaya pakan yang mencapai lebih dari 50% dari total biaya produksi. Hal ini konsisten dengan studi [4] dan [5], yang menyatakan bahwa pakan merupakan komponen dominan dalam usaha unggas. Meskipun biaya operasional cukup tinggi, namun penggunaan tenaga kerja efisien (tiga orang pekerja) serta nilai jual telur yang stabil mendukung kelayakan usaha.

Nilai pendapatan bersih sebesar Rp563.166.386 per tahun mencerminkan usaha skala menengah yang mampu memberikan keuntungan kompetitif. Adanya pemasukan tambahan dari ayam afkir dan kotoran ayam menunjukkan bahwa peternak mampu mengelola hasil samping sebagai nilai ekonomi.

Namun, tantangan tetap ada, terutama pada sistem pencatatan keuangan yang belum optimal dan fluktuasi harga pakan yang tidak menentu. Oleh karena itu, penguatan sistem manajemen keuangan dan diversifikasi pemasaran perlu ditingkatkan agar usaha dapat tumbuh secara berkelanjutan.

Penutup

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa usaha ayam ras petelur Kasa Farm di Nagari Tanjung Lolo layak dan efisien secara ekonomi untuk dijalankan. Dengan nilai R/C rasio sebesar 1,91 dan margin keuntungan yang memadai, usaha ini mampu menghasilkan penerimaan yang lebih besar dibandingkan total biaya produksi. Meskipun masih menghadapi tantangan berupa fluktuasi harga pakan dan sistem pencatatan keuangan yang belum optimal, penguatan manajemen keuangan dan efisiensi biaya, khususnya pada komponen pakan, menjadi kunci keberlanjutan usaha. Dengan manajemen yang baik dan perencanaan biaya yang tepat, usaha peternakan ayam ras petelur skala menengah seperti Kasa Farm berpotensi menjadi sumber pendapatan yang stabil dan berkelanjutan bagi masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Saliem et al., "Konsumsi dan daya beli telur ayam ras di masyarakat berpenghasilan rendah," Jurnal Agroekonomi, 2001.
- [2] Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, Statistik Peternakan Sumatera Barat 2023. Padang: BPS, 2023.
- [3] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Sijunjung Dalam Angka 2023. Sijunjung: BPS, 2023.
- [4] F. Abbas, Petunjuk Praktis Beternak Ayam Petelur. Jakarta: Penebar Swadaya, 2004.
- [5] Agromedia, Panduan Lengkap Ayam Petelur. Jakarta: Agromedia Pustaka, 2009.
- [6] B. Cahyono, Pengantar Agribisnis. Yogyakarta: BPFE, 2002.
- [7] Mulyadi, Akuntansi Manajemen. Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- [8] M. Rasyaf, Beternak Ayam Petelur. Jakarta: Penebar Swadaya, 2004.
- [9] M. Siregar, Ekonomi Peternakan. Malang: Universitas Brawijaya, 2009.
- [10] S. R. Soemarso, Akuntansi Suatu Pengantar. Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- [11] Soekartawi, Analisis Usahatani. Jakarta: UI Press, 2003.

- [12] Suharno, Teknologi Peternakan Ayam. Surabaya: Unair Press, 2012.
- [13] B. Swastha and S. Sukotjo, Manajemen Produksi Modern. Yogyakarta: BPFE, 2002.
- [14] R. Talib, Usaha Peternakan Komersial. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- [15] Warsito, Ketahanan Pangan dan Peternakan. Jakarta: Kementerian Pertanian, 2010.
- [16] E. Suprijatna, Ilmu Nutrisi Unggas. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005.
- [17] Kantor Wali Nagari Tanjung Lolo, Profil Nagari Tanjung Lolo 2024. Sijunjung, 2024.